


Analisis Simbol Abjad pada Anak Tunarungu Kategori Sibi Disekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Watampone (Kajian Semiotika *Charles Sanders Peirce*)

Rasma^{1*}, Irna Fitriana², Andi Srimularahmah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bone, Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

E-mail: rasma741884@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.467>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 April 2025

Accepted: 15 April 2025

Published: 22 April 2025

Kata Kunci: Tunarungu, SIBI, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Simbol Abjad

Keywords: Deaf, SIBI (Indonesian Sign System), Semiotics, Charles Sanders Peirce, Alphabetic Symbols,

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis penggunaan simbol abjad pada anak tunarungu kategori SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Watampone dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana anak-anak tunarungu menginterpretasikan dan memproduksi simbol-simbol abjad dalam konteks pembelajaran di sekolah. Teori semiotika Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga elemen utama yaitu representamen, objek, dan interpretan, digunakan untuk menganalisis proses komunikasi visual ini. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simbol abjad dalam SIBI tidak hanya membantu dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga berperan dalam pengembangan kemampuan kognitif dan komunikasi anak-anak tunarungu. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa interpretasi simbol abjad oleh anak-anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh konteks pembelajaran dan pengalaman individu mereka. Dengan demikian, penggunaan SIBI terbukti efektif dalam mendukung kebutuhan komunikasi anak-anak tunarungu di SLB Negeri 1 Watampone.

This study analyzes the use of alphabetic symbols among deaf children who use SIBI (Indonesian Sign System) at Sekolah Luar Biasa (Special Needs School) Negeri 1 Watampone, using the semiotic theory of Charles Sanders Peirce. The aim of this research is to understand how deaf children interpret and produce alphabetic symbols within the context of classroom learning. Peirce's semiotic theory, which divides signs into three main elements—representamen, object, and interpretant—is used to analyze this visual communication process. A qualitative method was employed in this study, with data collected through direct observation and interviews with teachers and students. The findings indicate that the use of alphabetic symbols in SIBI not only aids in language learning but also plays a role in the development of cognitive and communication skills in deaf children. Furthermore, the study found that the interpretation of alphabetic symbols by deaf children is strongly influenced by their learning context and individual experiences. Therefore, the use of SIBI has proven effective in supporting the communication needs of deaf children at SLB Negeri 1 Watampone.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Rasma, et al (2025). Analisis Simbol Abjad pada Anak Tunarungu Kategori Sibi Disekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Watampone (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce), 3 (4) 605-612. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.467>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang dipakai untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama. Sistem bahasa dibangun oleh sejumlah substansi yang menjadikan suatu sistem tunggal. Bahasa biasa

digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan ataupun menyampaikan pesan kepada orang lain.

Bahasa dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Keterkaitan keduanya terlihat dalam pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sebaliknya komunikasi, membutuhkan media yaitu bahasa.

Ada berbagai bentuk bahasa dalam berkomunikasi. Secara umum bahasa dibagi atas bahasa tulisan (verbal) dan lisan (nonverbal). Bahasa nonverbal adalah komunikasi melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan dan, isyarat yang seringkali mengkomunikasikan pesan yang lebih dari kata-kata.

Bahasa isyarat memiliki struktur gramatikalnya sendiri, yang mencakup elemen-elemen seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, dan orientasi tubuh. Analisis semiotika membantu merinci kompleksitas ini dan memahami bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk membentuk makna. Dalam bahasa isyarat, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan orientasi tubuh bekerja bersama untuk menyampaikan makna, dan analisis semiotika dapat membantu memecah dan memahami cara-cara di mana hal ini terjadi. Ini memungkinkan untuk memahami bahasa isyarat sebagai sistem komunikasi yang kaya dan kompleks, serta memahami bagaimana makna dibentuk melalui interaksi antara berbagai komponen.

Komunikasi merupakan aktivitas yang setiap saat dilakukan oleh manusia. Komunikasi dilakukan untuk memahami maksud dan tujuan seseorang. Dalam hasil penelitian tujuh puluh lima persen waktu yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, baik itu berkomunikasi dengan orang lain atau *self talk*. Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa perempuan berkomunikasi dan mengeluarkan dua puluh ribu kata setiap harinya untuk mengeluarkan permasalahan yang dipikirkannya. (Dwihartanti dalam AS Nugraheni, 2023:29).

Dalam komunikasi, bahasa memiliki peran yang sangat penting karena memungkinkan pendengar memahami maksud dari pembicara. Ini tidak hanya berlaku bagi orang yang normal, tetapi juga bagi penyandang tunarungu yang memiliki bahasa khusus untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat mereka sehari-hari.

Bahasa isyarat adalah alat komunikasi yang digunakan oleh penyandang tunarungu untuk berkomunikasi, baik di antara mereka sendiri maupun dengan orang-orang normal. Bahasa ini menggunakan gerakan tangan, mimik, dan tubuh yang membentuk simbol-simbol untuk mewakili huruf atau kata.

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya inklusi dan pemahaman terhadap komunitas penyandang tunarungu, studi semiotika tentang bahasa isyarat dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang cara kerja komunikasi non-verbal ini dan mengapa itu penting. Bahasa isyarat adalah bahasa utama bagi banyak penyandang tunarungu, dan memahami cara kerjanya dapat membantu orang lain berkomunikasi lebih efektif dengan mereka. Studi semiotika dapat menguraikan dan memahami cara bahasa isyarat menyampaikan makna serta perbedaannya dengan bahasa lisan. Ini dapat memperkuat inklusi dan meningkatkan pemahaman antara orang-orang dengan dan tanpa gangguan pendengaran.

Penyandang tunarungu di Indonesia menggunakan dua bahasa isyarat utama: Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Ciri utama dalam pembelajaran bahasa bagi tunarungu adalah membiasakan pola pikir untuk memahami makna dari bentuk kata. Sementara orang normal memahami kata melalui bunyi bahasa, penyandang tunarungu mengandalkan indera penglihatan untuk menerima informasi bahasa, karena keterbatasan pendengaran mereka.

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal, baik dalam berbicara maupun memahami pembicaraan orang lain, sehingga menyulitkan interaksi dengan lingkungan yang lebih mengandalkan bahasa verbal. Hambatan ini juga mempengaruhi proses pendidikan, sehingga anak tunarungu memerlukan perlakuan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dan meminimalkan dampak dari keterbatasan pendengaran.

Dengan menggabungkan teori semiotika dalam studi bahasa isyarat, penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang cara kerja bahasa ini, bagaimana komunikasi non-verbal diinterpretasikan, serta bagaimana makna dan budaya diungkapkan melalui tanda-tanda visual dan gerakan tubuh. Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh Diyah Kardini Maulida tentang “Bahasa

Isyarat Indonesia Di Komunikasi Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, peran ekspresi, gerak bibir, bahasa tubuh dan interpreter sangatlah dibutuhkan. Tetapi selain dari hal-hal tersebut, upaya untuk mendalami dan mempelajari bahasa isyarat pun menjadi hal yang penting untuk memperlancar jalannya komunikasi antara individu tunarungu dengan individu normal. Selain itu, bahasa isyarat dalam satu negara dengan negara lain sangatlah berbeda. Semua itu tergantung dari latar belakang budaya masing-masing negara. Dengan adanya BISINDO sebagai salah satu bahasa isyarat yang ada di Indonesia menjadi ciri khas tersendiri bagi budaya Indonesia yang tidak terdapat pada isyarat negara lain. normal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika dalam analisis makna yang terdapat pada gerakan atau simbol-simbol di dalam bahasa isyarat. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Objek penelitian ini adalah tanda atau simbol bahasa isyarat yang digunakan dalam sehari-hari pada anak tunarungu kategori SIBI disekolah luar biasa (SLB) negeri 1 Watampone. Penulis memfokuskan analisis penelitian ini bahasa isyarat, sistem isyarat bahasa indonesia (sibi), representamen, objek, interpretan, dan makna, dengan menggunakan data berupa makna pada gerakan, simbol-simbol, dan mimik yang digunakan pada bahasa Isyarat dengan sumber data tanda atau simbol bahasa isyarat yang digunakan dalam sehari-hari pada anak tunarungu kategori SIBI disekolah luar biasa (SLB) negeri 1 Watampone menggunakan instrument penelitian berupa wawancara, observasi (pengamatan), dokumentasi, dan rekaman gerakan. Penggunaan teori semiotika Charles Sanders Pierce disesuaikan dengan pemahaman masing-masing yang menggunakan pendekatan tersebut. Pada proses penelitian ini, langkah yang akan dilakukan adalah pemilihan yang berhubungan dengan penggunaan makna bahasa isyarat pada penyandang tunarungu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang di temukan mengenai tanda atau simbol melalui objek abjad sibi bahasa isyarat pada Anak Tunarungu Kategori Bisindo Disekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Watampone.

Data 1



Gambar 1. Abjad A

Kategori	Tanda
Representamen	Bentuk tangan untuk huruf "A" melibatkan semua jari yang ditekuk ke dalam, sehingga menyerupai kepalan tangan dengan ibu jari menekan ke depan.
Objek	Tangan
Interpretan	Orang yang mengetahui bahasa isyarat akan mengenali bentuk tangan ini sebagai huruf "A."

Klasifikasi tanda:

Simbol: Hubungan antara bentuk tangan dan huruf "A" tidak memiliki kemiripan visual atau hubungan fisik. Oleh karena itu, tanda ini adalah simbol, di mana hubungan antara bentuk tangan dan maknanya harus dipelajari melalui konvensi

Data 2



Gambar 2. Abjad B

Kategori	Tanda
Representamen	Luruskan dan rapatkan keempat jari kecuali jempol, yang dibengkokkan di depan telapak tangan
Objek	Tangan
Interpretan	Pengamat menginterpretasikan bentuk tangan sebagai representasi huruf "B."

Klasifikasi tanda:

Simbol: karena bentuk tangan tidak memiliki kemiripan langsung dengan huruf "B" itu sendiri dan harus dipelajari melalui konvensi budaya.

Data 3



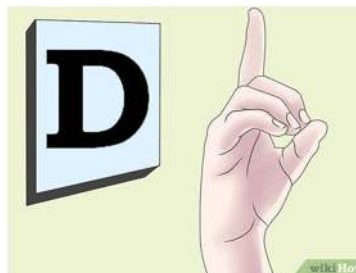
Gambar 3. Abjad C

Kategori	Tanda
Representamen	Lengungkan telapak tangan sehingga bentuknya seperti huruf "C" terbalik
Objek	Tangan menyerupai huruf C
Interpretan	Orang yang melihat bentuk tangan ini akan menginterpretasikannya sebagai huruf "C".

Klasifikasi tanda:

Ikon: bentuk tangan memiliki kemiripan dengan bentuk huruf "C" yang melengkung. Hubungan antara bentuk tangan dan huruf yang diwakili bersifat visual, sehingga termasuk dalam tanda ikon.

Data 4



Gambar 4. Abjad D

Kategori	Tanda
Representamen	Sentuhkan jempol pada semua ujung jari, kecuali jari telunjuk yang menunjuk lurus ke atas
Objek	Huruf "D" dalam abjad Indonesia
Interpretan	Pengamat akan mengaitkan bentuk tangan ini dengan huruf "D."

Klasifikasi tanda:

Simbol: Tidak ada hubungan visual atau fisik antara bentuk tangan ini dan huruf "D". Hubungan ini ditentukan oleh konvensi, sehingga termasuk simbol.

Data 5



Gambar 5. Abjad E

Kategori	Tanda
Representamen	Awali dengan isyarat huruf "B". Turunkan keempat jari sehingga ujungnya menyentuh jempol. Pastikan angan merapatkan jari dengan telapak tangan sehingga tidak mirip dengan isyarat huruf "O" (tidak menyerupai cakar)
Objek	Huruf "E"
Interpretan	Ketika melihat isyarat ini, lawan menghubungkannya dengan huruf "E".

Klasifikasi tanda:

Simbol: Tidak ada kemiripan visual atau hubungan fisik antara bentuk tangan ini dan huruf "E" itu sendiri. Ini adalah hasil dari konvensi yang disepakati, sehingga tanda ini termasuk dalam kategori simbol.

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) adalah sistem komunikasi visual yang memanfaatkan gerakan tangan untuk mewakili huruf dan kata dalam Bahasa Indonesia. Dalam konteks semiotika, tanda dalam SIBI dapat dianalisis menggunakan teori tanda Charles Sanders Peirce. Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol, berdasarkan hubungan antara tanda (representamen), objek yang diwakili, dan interpretasi yang diberikan oleh pengguna (interpretan).

Klasifikasi Tanda menurut Peirce:

1. Ikon: Tanda yang memiliki kemiripan fisik atau visual dengan objek yang diwakilinya. Misalnya, bentuk tangan yang menyerupai huruf tertentu.
2. Indeks: Tanda yang memiliki hubungan kausal atau langsung dengan objeknya, seperti isyarat yang dipengaruhi oleh aspek fisik tertentu.
3. Simbol: Tanda yang hubungannya dengan objeknya bersifat konvensional atau arbitrer, dan harus dipelajari melalui kesepakatan sosial.

Contoh Abjad SIBI Berdasarkan Teori Peirce:

1. Huruf "A" dalam SIBI
 - a. Tanda (Representamen): Bentuk tangan yang menggenggam dengan ibu jari menyentuh sisi jari lainnya, membentuk kepalan.
 - b. Objek: Huruf "A" dalam abjad Latin.
 - c. Interpretan: Pengguna SIBI akan mengenali bentuk tangan ini sebagai huruf "A" karena konvensi yang telah disepakati.

Klasifikasi Tanda:

Simbol: Bentuk tangan untuk huruf "A" tidak menyerupai huruf "A" secara visual. Hubungan ini bersifat simbolik, yaitu didasarkan pada kesepakatan dan pembelajaran. Tanda ini adalah simbol karena pengguna harus mempelajari asosiasi antara bentuk tangan dan huruf "A."

2. Huruf "B" dalam SIBI

- a. Tanda (Representamen): Bentuk tangan dengan empat jari lurus dan ibu jari yang melipat ke depan, membentuk sudut seperti bentuk persegi panjang.
- b. Objek: Huruf "B" dalam abjad Latin.
- c. Interpretan: Pengguna SIBI akan mengasosiasikan bentuk tangan ini dengan huruf "B."

Klasifikasi Tanda:

Simbol: Tidak ada kemiripan fisik antara bentuk tangan dan huruf "B." Tanda ini adalah simbol, karena hubungan antara bentuk tangan dan huruf "B" hanya dapat dimengerti melalui konvensi yang disepakati.

3. Huruf "C" dalam SIBI

- a. Tanda (Representamen): Bentuk tangan membentuk setengah lingkaran dengan jari-jari yang tertekuk menyerupai huruf "C."
- b. Objek: Huruf "C" dalam abjad Latin.
- c. Interpretan: Bentuk tangan ini secara visual menyerupai huruf "C" dalam abjad Latin.

Klasifikasi Tanda:

Ikon: Bentuk tangan ini adalah ikon karena menyerupai huruf "C" secara visual. Hubungan antara tanda dan objeknya adalah berdasarkan kemiripan fisik.

4. Huruf "D" dalam SIBI

- a. Tanda (Representamen): Jari telunjuk berdiri lurus, sementara jari lainnya membentuk lingkaran di bagian bawah.
- b. Objek: Huruf "D" dalam abjad Latin.
- c. Interpretan: Orang yang menggunakan SIBI akan mengenali isyarat ini sebagai huruf "D."

Klasifikasi Tanda:

Simbol: Tanda ini adalah simbol, karena tidak ada hubungan fisik yang jelas antara bentuk tangan dan huruf "D". Hubungan ini ditentukan oleh konvensi.

5. Huruf "E" dalam SIBI

- a. Tanda (Representamen): Bentuk tangan di mana semua jari ditekuk, dengan ibu jari menekan jari-jari lainnya.
- b. Objek: Huruf "E" dalam abjad Latin.
- c. Interpretan: Pengguna SIBI menghubungkan bentuk tangan ini dengan huruf "E" berdasarkan kesepakatan yang dipelajari.

Klasifikasi Tanda:

Simbol: Bentuk tangan ini tidak memiliki kemiripan dengan huruf "E", sehingga klasifikasinya adalah simbol.

KESIMPULAN

Analisis abjad SIBI pada siswa tunarungu di sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Watampone menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, terlihat bahwa bahasa isyarat memainkan peran fundamental dalam komunikasi, interaksi sosial, dan partisipasi akademik mereka. Setiap tanda isyarat dapat dianalisis melalui tiga elemen utama Peirce: Representamen (tanda), Objek, dan Interpretan, serta dapat diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan hubungan antara tanda dan objek yang diwakilinya.

Analisis tanda dalam abjad SIBI berdasarkan teori Peirce menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam sistem ini sebagian besar adalah simbol, yang hubungannya dengan objeknya didasarkan pada konvensi yang dipelajari. Namun, beberapa huruf seperti "C," "L," "W," dan "Z" termasuk ikon,

karena bentuk tangan atau gerakannya menyerupai huruf yang diwakili. Dengan memahami perbedaan antara ikon dan simbol dalam konteks SIBI, kita dapat lebih memahami kompleksitas bahasa isyarat sebagai sistem komunikasi visual yang menggabungkan berbagai jenis tanda sesuai dengan prinsip semiotika Peirce.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Afif, Rahmatul. 2018. "Konstruksi Makna Instagram Stories pada komunitas RAW Fotografi Pekanbaru". Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
- Borman Indra Rahmat.2018.Implementasi Penerjemah Bahasa Isyarat Pada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dengan Metode Pricipal Komponen Analisis (PCA).Jurnal Informatiaka.hlm.103
- Cahya, Laili S. 2013. Buku Anak Untuk ABK, Yogyakarta: Familia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. KAMUS SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA, Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Pendidikan Khusus. (2018). "Panduan SIBI untuk Sekolah Luar Biasa". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Djajasudarma, F. 2008. Semantic 1. Bandung: Pt Refika Aditama. (online). Hlm. 7.
- Gumelar Gilang,dkk.2018.Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu.Jurnal Informasi.
- Gunawan, T. (2017). "Penerapan SIBI dalam Pendidikan Anak Tunarungu". Jurnal Linguistik Terapan, Vol. 4, No. 1.
- Halid, R. 2019. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami. Skripsi. Universita Muhammadiyah Makassar. (online) https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8127Full_Text.pdf.
- Handayani, M. (2016). "Kritik terhadap SIBI dari Perspektif Komunitas Tuli". Jakarta: Yayasan Pendidikan Tuli Indonesia.
- Hernawati.2007.Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu.Jurnal Pendidikan.
- Kusumandari. Oktaviani, H. DKK. 2019. Jenis Makna pada Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye. Jurnal Stilistika. (online). Hlm. 140-141.
- Laksana, H.K. 2003. Kamus Linguistic. Jakarta: Gramedia. Hlm. 13.
- Lestari, A. (2015). "Sejarah SIBI di Indonesia". Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 3, No. 2.
- Maulidah Diyah Kardini.2017. Bahasa Isyarat Indonesia Di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia.Skripsi.Ciputat : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ningsih, S. (2018). "Bahasa Isyarat dalam Komunikasi Sehari-hari". Komunikasi Indonesia Journal, Vol. 5, No. 3.
- Nugraheni Aninditya Sri,dkk.2021.Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat dengan SIBI dan BISINDO Pada Mahasiswa DiFabel Tuanarungu di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.Jurnal Ilmiah.hlm.29
- Perhimpunan Tuli Indonesia (2020). "Perbedaan antara SIBI dan Bisindo". Retrieved from www.perhimpunantuli.org
- Pratama, AA. dan Santosa S. 2019. Semiosis Process In The Sounds Of Gamelan And Pesinden In Sandekala Film. Jurnal media rekam,(online), jilid 11, No.1,(<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/2664>, Di akses 26 Februari 2024)
- Ratnasari, Y. (2017). "Pengembangan SIBI dan Implementasinya di Sekolah". Jurnal Pendidikan Tunarungu, Vol. 7, No. 2
- Safitri, D. (2021). "SIBI dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Formal". Majalah Pendidikan Khusus.
- Santoso, R. (2019). "Bahasa Isyarat Indonesia: Perspektif Tunarungu". Jakarta: Lembaga Pendidikan Tuli.
- Sobur, A. 2013. Semiotika. Jakarta. Kencana. Hlm. 15-17
- Soedjatmiko, B. (2020). "Kamus SIBI". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Wulandari, S. & Siregar, E.D. 2020. Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Jurnal Ilmu Humaniora*. Universitas Jambi.(online)3133.<https://mail.onlinejournal.unja.ac.id/titian/article/view/9554/5556>. Hlm. 31-32.
- ZOEST, Aart van, 1930. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Terjemahan, Ani Soekawati.1993. Jakarta : Yayasan Sumber Agung